

Transformasi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi dan Penguatan Kompetensi Abad ke-21

Aisyah Alfitriah¹, Padila Ramadani², Muhammad Zamzam³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Corresponding Author: aisyahalfitriah@gmail.com^{1*}, padilaramadani4@gmail.com², zamzam.muhammad.zm@gmail.com³

Info Artikel

Received: 28 September 2026

Revised: 10 Oktober 2026

Accepted: 20 Oktober 2026

Published: 30 Oktober 2026

Keywords:

Islamic Religious Education, Learning Planning, Educational Technology, 21st-Century Competencies, Systematic Literature Review.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Perencanaan Pembelajaran, Teknologi Pendidikan, Kompetensi Abad ke-21, Systematic Literature Review.

Abstract

This study examines the transformation of Islamic Religious Education (IRE) learning planning through technology integration and the strengthening of 21st-century competencies. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, the study synthesizes findings from scholarly articles, books, and educational policy documents related to instructional planning, educational technology, and Islamic education. The findings indicate that technology-based learning planning enhances the effectiveness of IRE by promoting interactive, flexible, and student-centered learning. Integrating digital technology with critical thinking, creativity, collaboration, communication, and digital literacy supports more meaningful learning experiences. Successful implementation depends on teachers' digital competence, adequate infrastructure, and institutional support. The study concludes that transforming IRE learning planning through technology integration and 21st-century competency development is essential for improving learning quality and preparing students to meet future educational challenges.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui integrasi teknologi dan penguatan kompetensi abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis teknologi mampu mendukung pembelajaran PAI yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi teknologi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi digital guru, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan kebijakan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi perencanaan pembelajaran PAI berbasis teknologi menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21..



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Transformasi Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, tetapi juga mengubah paradigma dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta membentuk karakter peserta didik agar mampu beradaptasi terhadap perubahan yang semakin cepat. UNESCO (2023) menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang inklusif, etis, dan berpusat pada peserta didik.

Perubahan tersebut memberikan implikasi yang besar terhadap proses perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai penyusunan perangkat administrasi semata, tetapi merupakan proses strategis yang menentukan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Menurut Branch (2009), perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal dalam desain instruksional yang melibatkan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan strategi, pengembangan media, dan penyusunan evaluasi secara sistematis. Dick, Carey, dan Carey (2015) juga menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan karena seluruh komponen pembelajaran harus dirancang secara terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan pembelajaran memiliki peran yang lebih kompleks karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, nilai spiritual, dan perilaku peserta didik. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI harus dirancang secara komprehensif agar mampu membentuk kompetensi akademik sekaligus karakter peserta didik.

Urgensi transformasi perencanaan pembelajaran PAI semakin meningkat seiring berkembangnya karakteristik peserta didik yang merupakan generasi digital. Prensky (2001) menyebut generasi tersebut sebagai *digital natives*, yaitu individu yang tumbuh bersama teknologi

digital dan memiliki kecenderungan belajar melalui media visual, multimedia, serta platform digital yang interaktif. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan berbagai media digital agar pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan perkembangan teori pembelajaran modern. Bates (2022) menjelaskan bahwa teknologi digital memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel melalui penggunaan video pembelajaran, simulasi, *Learning Management System* (LMS), sumber belajar terbuka, serta berbagai aplikasi pembelajaran daring. Teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aspek pedagogi. Mishra dan Koehler (2006) melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjelaskan bahwa guru harus mampu mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran secara seimbang. Dalam konteks PAI, penguasaan teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan pedagogis dan penguasaan substansi keislaman sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Koehler, Mishra, dan Cain (2013) menambahkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran.

Selain teknologi, tantangan utama pendidikan saat ini adalah pengembangan kompetensi abad ke-21. OECD (2020) melalui *The OECD Learning Compass 2030* menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan belajar sepanjang hayat. Senada dengan itu, Partnership for 21st Century Learning (P21, 2019) menyatakan bahwa kompetensi abad ke-21 merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penguatan kompetensi abad ke-21 tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan

masyarakat digital. Al-Attas (1999) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab kepada Allah SWT serta masyarakat. Sementara itu, Al-Syaibani (1979) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh agar mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa guru diberikan keleluasaan dalam menyusun modul ajar, memilih strategi pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Dalam konteks PAI, kebijakan tersebut membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, maupun pemanfaatan media digital dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Meskipun berbagai kebijakan dan perkembangan teknologi telah memberikan peluang yang besar, implementasi transformasi perencanaan pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2010) mengemukakan bahwa keterbatasan kompetensi digital guru, kurangnya pelatihan profesional, rendahnya literasi teknologi, serta keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu, Tondeur et al. (2017) menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi, budaya sekolah, serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Di sisi lain, Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus didasarkan pada pemahaman terhadap perkembangan peserta didik (*science of learning and development*). Guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, refleksi, serta pengalaman belajar yang autentik. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi teknologi digital dengan aktivitas yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan, penguatan karakter Islami, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi perubahan pendidikan di era digital. Perencanaan pembelajaran PAI tidak hanya dituntut mampu mengintegrasikan teknologi digital, tetapi juga harus memperkuat kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak mulia dan penguatan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang komprehensif mengenai transformasi perencanaan pembelajaran PAI berbasis teknologi dan penguatan kompetensi abad ke-21 sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan bermakna.

Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara konseptual transformasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi serta strategi penguatan kompetensi abad ke-21 dalam perspektif desain pembelajaran. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji transformasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi serta penguatan kompetensi abad ke-21. Metode SLR dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep dan implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Tranfield et al., 2003; Snyder, 2019).

Tahapan penelitian diawali dengan perumusan fokus kajian, yaitu transformasi perencanaan pembelajaran PAI, integrasi teknologi dalam desain pembelajaran, serta strategi penguatan kompetensi abad ke-21. Penelusuran literatur dilakukan melalui jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Literatur dipilih menggunakan kriteria inklusi, yaitu publikasi yang membahas desain pembelajaran, teknologi pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, dan kompetensi abad ke-21. Publikasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, bersifat duplikasi, atau tidak memenuhi kualitas akademik dikeluarkan dari proses seleksi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, pengelompokan konsep, perbandingan hasil penelitian, serta sintesis temuan untuk memperoleh pola hubungan antarkonsep. Seluruh tahapan telaah literatur mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020) sehingga proses identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur berlangsung secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Page et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi

Transformasi digital telah mengubah paradigma perencanaan pembelajaran dari yang semula berorientasi pada penyusunan administrasi pembelajaran menjadi proses desain pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan cara guru merancang pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perencanaan pembelajaran PAI pada era digital dituntut mampu menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik yang hidup dalam masyarakat digital.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan seluruh proses pembelajaran. Branch (2009) menjelaskan bahwa desain pembelajaran diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, pengembangan media, serta penyusunan evaluasi yang saling terintegrasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dick, Carey, dan Carey (2015) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan karena seluruh komponen pembelajaran harus dirancang sebagai suatu sistem yang saling berkaitan. Dengan demikian, transformasi pembelajaran tidak dapat dimulai dari penggunaan teknologi semata, melainkan harus diawali dengan transformasi pada tahap perencanaan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PAI bukan hanya membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati, mengamalkan, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan. Senada

dengan itu, Ramayulis (2015) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAI harus mengakomodasi pengembangan akidah, ibadah, akhlak, serta kemampuan sosial peserta didik sehingga pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku yang nyata.

Perubahan lingkungan belajar akibat perkembangan teknologi digital menuntut guru PAI untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran yang lebih fleksibel. Bates (2022) menyatakan bahwa pembelajaran digital memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai sumber belajar, media interaktif, video, simulasi, dan platform daring yang dapat diakses kapan saja. Oleh karena itu, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar (*learning designer*) yang mampu memilih teknologi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Perubahan peran guru tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Bransford, Brown, dan Cocking (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menghadirkan video pembelajaran, simulasi ibadah, studi kasus keislaman, maupun sumber belajar digital yang mendorong peserta didik melakukan eksplorasi dan refleksi terhadap nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Integrasi teknologi dalam perencanaan pembelajaran juga dijelaskan melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa guru profesional harus mampu mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan materi (*content knowledge*), pedagogi (*pedagogical knowledge*), dan teknologi (*technological knowledge*). Dalam konteks PAI, guru tidak cukup hanya memahami materi keislaman, tetapi juga harus mampu memilih teknologi yang tepat untuk menyampaikan materi tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik. Koehler, Mishra, dan Cain (2013) menambahkan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi bukan ditentukan oleh banyaknya aplikasi yang digunakan, melainkan oleh kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan strategi pedagogis.

Selain TPACK, model SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*) yang dikembangkan oleh Puentedura (2014) memberikan gambaran mengenai tahapan transformasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pada tahap *substitution*, teknologi hanya

menggantikan media konvensional, misalnya penggunaan modul digital sebagai pengganti buku cetak. Tahap *augmentation* memberikan peningkatan fungsi melalui video pembelajaran atau kuis digital. Pada tahap *modification*, teknologi memungkinkan perubahan desain aktivitas belajar, seperti diskusi daring dan kolaborasi melalui *Learning Management System* (LMS). Sementara itu, tahap *redefinition* memungkinkan guru PAI menciptakan pengalaman belajar baru, misalnya proyek dakwah digital, pembuatan konten edukasi Islam, atau kolaborasi lintas sekolah melalui platform virtual.

Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) menjadi salah satu bentuk implementasi transformasi perencanaan pembelajaran PAI. Menurut Bates (2022), LMS memungkinkan guru mengelola materi pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, dan komunikasi secara terintegrasi. Platform seperti Moodle, Google Classroom, atau Microsoft Teams memberikan kemudahan dalam menyusun pembelajaran yang fleksibel sekaligus mendokumentasikan perkembangan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, LMS juga dapat dimanfaatkan untuk menyediakan tafsir digital, video kajian, forum diskusi keagamaan, serta tugas berbasis proyek yang memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam.

Transformasi perencanaan pembelajaran PAI juga didukung oleh pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan. Holmes, Bialik, dan Fadel (2022) menjelaskan bahwa AI mampu membantu guru menyusun materi pembelajaran, menghasilkan soal evaluasi, memberikan rekomendasi sumber belajar, serta menyediakan umpan balik secara otomatis. Dalam konteks PAI, AI dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan latihan pemahaman ayat Al-Qur'an, simulasi pembelajaran fikih, maupun penyediaan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Namun demikian, penggunaan AI harus tetap berada di bawah kendali guru agar substansi keislaman tetap akurat, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Transformasi perencanaan pembelajaran juga erat kaitannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek (2022) memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyusun modul ajar berdasarkan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks sekolah. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru PAI mengembangkan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), maupun pembelajaran kolaboratif yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, transformasi pembelajaran harus tetap berlandaskan

pada tujuan pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Attas (1999) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*) melalui integrasi ilmu, amal, dan akhlak. Senada dengan itu, Al-Syaibani (1979) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, teknologi dalam pembelajaran PAI harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, bukan menggantikannya.

Meskipun transformasi digital memberikan berbagai peluang, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2010) menjelaskan bahwa keterbatasan kompetensi digital guru, rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi, minimnya pelatihan, serta keterbatasan fasilitas menjadi hambatan utama dalam integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Tondeur et al. (2017) juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital memerlukan dukungan budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

UNESCO (2023) menambahkan bahwa transformasi digital pendidikan harus memperhatikan aspek inklusivitas, etika digital, perlindungan data pribadi, dan pemerataan akses teknologi. Dalam pembelajaran PAI, penggunaan teknologi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika Islam sehingga peserta didik tidak hanya memiliki literasi digital, tetapi juga literasi digital yang berlandaskan akhlak. Dengan demikian, transformasi perencanaan pembelajaran PAI bukan sekadar proses digitalisasi perangkat pembelajaran, melainkan proses inovasi pedagogis yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna.

Secara keseluruhan, transformasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, teknologi digital, serta nilai-nilai keislaman. Sinergi keempat aspek tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan masyarakat abad ke-21.

Penguatan Kompetensi Abad ke-21 melalui Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam

Perkembangan masyarakat global yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan ekonomi berbasis pengetahuan menuntut dunia pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik dengan seperangkat kompetensi yang lebih luas daripada sekadar penguasaan materi akademik. Dalam konteks tersebut, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi keagamaan, tetapi juga harus mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, serta karakter yang kuat. Transformasi ini menjadi penting agar pembelajaran PAI tetap relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

OECD (2020) melalui *The OECD Learning Compass 2030* menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mempersiapkan peserta didik agar mampu menciptakan nilai baru, menyelesaikan berbagai persoalan yang kompleks, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Sejalan dengan itu, Partnership for 21st Century Learning (P21, 2019) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) yang dipadukan dengan literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kompetensi abad ke-21 memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Al-Attas (1999) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang mampu memadukan ilmu pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Sementara itu, Al-Syaibani (1979) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun fisik. Dengan demikian, penguatan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran PAI bukan merupakan konsep yang bertentangan dengan pendidikan Islam, melainkan menjadi media untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer.

Perencanaan pembelajaran memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran. Wiggins dan McTighe (2005) melalui pendekatan *Understanding by Design (UbD)* menekankan bahwa desain pembelajaran harus dimulai dari penetapan kompetensi akhir (*desired results*), dilanjutkan dengan penentuan bukti pencapaian (*assessment evidence*), kemudian merancang aktivitas belajar yang mendukung tercapainya

kompetensi tersebut. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini memungkinkan guru merancang aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada hafalan konsep keagamaan, tetapi juga pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai persoalan kehidupan.

Salah satu kompetensi utama abad ke-21 adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Facione (2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan logis, serta membuat keputusan berdasarkan bukti yang valid. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan ini dapat dikembangkan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an, analisis hadis, diskusi isu-isu keagamaan kontemporer, maupun pembelajaran berbasis studi kasus. Peserta didik tidak hanya diajak memahami dalil, tetapi juga mengembangkan kemampuan bernalar secara ilmiah dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Kompetensi berikutnya adalah kreativitas (*creativity*). Robinson (2011) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan gagasan baru yang bernilai melalui proses berpikir inovatif. Guru PAI dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dengan merancang proyek pembuatan video dakwah digital, infografis nilai-nilai Islam, podcast edukasi keagamaan, maupun kampanye digital tentang moderasi beragama. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif.

Kemampuan komunikasi dan kolaborasi juga menjadi kompetensi penting dalam masyarakat digital. Johnson dan Johnson (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial, kemampuan komunikasi, serta hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat merancang diskusi kelompok, presentasi, debat ilmiah mengenai persoalan fikih kontemporer, atau proyek kolaboratif berbasis teknologi. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan bekerja sama, tetapi juga melatih peserta didik menyampaikan pendapat secara santun sesuai dengan etika komunikasi dalam Islam.

Perencanaan pembelajaran PAI juga perlu mengintegrasikan literasi digital sebagai kompetensi dasar abad ke-21. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis. UNESCO (2018) menambahkan bahwa literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, etis, dan aman. Dalam konteks PAI, literasi digital menjadi sangat penting mengingat peserta didik dihadapkan pada melimpahnya informasi keagamaan di

media sosial yang belum tentu valid. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang membekali peserta didik dengan kemampuan melakukan verifikasi sumber, memahami etika bermedia, serta menggunakan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penguatan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran PAI juga berkaitan erat dengan penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Brookhart (2010) menjelaskan bahwa HOTS meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagaimana tercermin dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Dalam pembelajaran PAI, aktivitas HOTS dapat diwujudkan melalui analisis fenomena sosial-keagamaan, penyelesaian masalah berbasis nilai Islam, maupun penyusunan solusi terhadap persoalan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang besar bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang mendukung kompetensi abad ke-21. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran harus dirancang secara fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan berbagai strategi pembelajaran aktif. Guru diberi keleluasaan mengembangkan modul ajar, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen autentik yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Transformasi perencanaan pembelajaran juga diperkuat oleh pemanfaatan teknologi digital. Bates (2022) menjelaskan bahwa teknologi memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih personal melalui video interaktif, simulasi, *Learning Management System* (LMS), aplikasi kolaboratif, maupun sumber belajar digital. Sementara itu, Mishra dan Koehler (2006) melalui kerangka TPACK menekankan bahwa keberhasilan integrasi teknologi ditentukan oleh kemampuan guru memadukan aspek teknologi, pedagogi, dan substansi materi secara harmonis.

Di sisi lain, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) mulai memberikan warna baru dalam pengembangan pembelajaran PAI. Holmes, Bialik, dan Fadel (2022) menjelaskan bahwa AI mampu membantu guru dalam menyusun materi, memberikan umpan balik, menganalisis perkembangan belajar peserta didik, serta mempersonalisasi pengalaman belajar. Namun, penggunaan AI harus tetap mempertimbangkan validitas materi keislaman, etika akademik, dan pengawasan guru agar teknologi tidak menggantikan peran pendidikan karakter yang menjadi inti pembelajaran PAI.

Meskipun demikian, penguatan kompetensi abad ke-21 melalui perencanaan pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2010) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru, kesiapan infrastruktur, budaya sekolah, dan dukungan kelembagaan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan inovasi pembelajaran. Darling-Hammond et al. (2020) juga menekankan bahwa transformasi pembelajaran harus memperhatikan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral peserta didik agar teknologi benar-benar mendukung pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan kompetensi abad ke-21 melalui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekadar mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan desain pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik sebagai pribadi yang kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, berkarakter, serta memiliki literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, transformasi perencanaan pembelajaran PAI menjadi strategi penting dalam mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

SIMPULAN

Transformasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak lagi berfungsi sebagai perangkat administratif semata, melainkan sebagai proses desain pembelajaran yang sistematis untuk mengintegrasikan tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, teknologi digital, asesmen, dan nilai-nilai keislaman secara terpadu. Perencanaan yang adaptif memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan karakteristik generasi digital.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi abad ke-21 harus menjadi bagian integral dalam perencanaan pembelajaran PAI. Pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, pemecahan masalah, serta penguatan karakter Islami dapat diintegrasikan melalui pemanfaatan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan asesmen autentik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara bijaksana dalam kehidupan masyarakat

yang semakin terdigitalisasi.

Meskipun demikian, keberhasilan transformasi perencanaan pembelajaran PAI masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi digital guru, kesiapan infrastruktur teknologi, dukungan kebijakan pendidikan, serta pengembangan profesional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam desain pembelajaran berbasis teknologi, penguatan literasi digital, dan penyediaan ekosistem pembelajaran yang inovatif menjadi prasyarat penting agar transformasi pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, transformasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi yang diintegrasikan dengan penguatan kompetensi abad ke-21 merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam. Sinergi antara inovasi teknologi, pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik, serta internalisasi nilai-nilai keislaman akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan mampu mempersiapkan generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, memiliki literasi digital, serta kompeten menghadapi tantangan global di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Syaibani, O. M. A. T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Bates, A. W. (2022). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning* (3rd ed.). Tony Bates Associates.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academy Press.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher technology change: How knowledge,

- confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255–284.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education*. Center for Curriculum Redesign.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2020). *The OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews*. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Puente dura, R. R. (2014). *SAMR: A contextualized introduction*. Hippasus.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Robinson, K. (2011). *Out of our minds: Learning to be creative*. Capstone.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555–575.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>

- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education – A tool on whose terms?* UNESCO.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.